

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jepang kendati dikenal sebagai negara yang makmur, baik dari segi teknologi maupun ekonomi, namun bukan berarti Jepang tidak mengalami resesi ekonomi. Ada beberapa faktor yang dikatakan oleh Joice (2012) yang membuat Jepang mengalami resesi ekonomi. Pertama disebabkan oleh alam yaitu gempa bumi disertai tsunami yang terjadi di wilayah Tohoku pada tanggal 11 Maret 2011, mengakibatkan kerusakan parah sehingga Jepang saat itu mengalami kerugian yang besar. Kedua disebabkan oleh penguatan mata uang yen pada tahun 2012 yang menyebabkan naiknya harga pasar di Jepang. BBC (2012) mengatakan faktor ini membuat harga barang-barang dari Jepang menjadi lebih mahal ketika diekspor ke luar negeri, seperti Amerika dan Eropa, sehingga ini berdampak pada menurunnya permintaan ekspor.

Di tengah resesi ekonomi yang terjadi di tahun 2012, berdiri *Kodomo Shokudou* sebagai kantin darurat yang menjual makanan dengan harga murah, bahkan gratis untuk anak-anak. Istilah *Kodomo Shokudou* pertama kali dicetuskan dan didirikan tahun 2012 oleh seorang guru Sekolah Dasar (SD) bernama Kondo Hiroko di daerah

tempat tinggalnya di Ota, Tokyo. *Kodomo Shokudou* disebut oleh Martin (2018) sebagai kantin darurat untuk anak-anak kurang mampu ini bertujuan untuk mengatasi meningkatnya kemiskinan di Jepang. Perlahan-lahan, banyak masyarakat yang termotivasi untuk mendirikan *Kodomo Shokudou* ini hingga akhirnya tersebar ke masing-masing wilayah di Jepang.

Namun, pada tahun 2020, dunia digemparkan oleh pandemi *covid-19*, termasuk Jepang. Hadyan (2020) mengatakan pandemi ini menyebabkan keterpurukan di bidang ekonomi dan jumlah pengangguran meningkat cukup tinggi. Jurnalis NHK, Yamamoto (2020) mewawancarai seorang pekerja di Jepang yang bernama Yamada Kazuaki (39 tahun) sebagai salah satu korban PHK akibat pandemi *covid-19*. Sebelumnya, Yamada bekerja paruh waktu di sebuah perusahaan jasa boga di Kota Sendai, Jepang Utara. Ia mendapat penghasilan setiap bulannya sekitar 140.000 yen (sekitar Rp. 15.560.000).

Namun di tengah maraknya virus *covid-19* terjadi, ia diberhentikan dari pekerjaannya yang mengakibatkan ia tidak lagi dapat membayar biaya sewa rumah dan akhirnya tinggal di jalanan. Ia telah mendatangi kantor pusat tenaga kerja untuk mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil. Peluang untuk kembali bekerja seperti dulu sangat

terbatas dan kompetisi di antara para pencari kerja juga sangat sengit. Untuk dapat bertahan hidup, ia mengumpulkan sampah demi mendapatkan sedikit uang setiap minggunya, namun kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier tidak terpenuhi dengan baik. Resesi ekonomi akibat pandemi *covid-19* menyebabkan banyak masyarakat Jepang mengalami masalah yang sama dengan Yamada Kazuaki.

*Covid-19* tidak hanya berdampak pada ekonomi, namun juga berdampak pada masalah psikologis masyarakat, dengan meningkatnya angka bunuh diri akibat depresi. Yamamoto (2021), seorang jurnalis NHK mengatakan bahwa angka kasus bunuh diri di Jepang pada pandemi *covid-19* tahun 2021 melonjak hingga 25% dari tahun 2020. Selain masalah ekonomi dan psikologi, pandemi ini juga berdampak pada masalah malnutrisi atau gizi buruk pada masyarakat akibat dari masalah PHK yang menyebabkan mereka sulit mendapatkan uang untuk membeli makan. WHO (2020) mengatakan tingkat kematian akibat malnutrisi di Jepang meningkat 0.17% di tengah pandemi *covid-19*. Dampak pandemi ini juga berpengaruh terhadap masalah sosial. Kebutuhan bersosialisasi masyarakat dibatasi karena adanya sistem *Work From Home* (WFH), di mana semua kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah maupun tempat kerja dibatasi dengan hanya melakukannya di rumah saja.

Seiring dengan maraknya pandemi *covid-19*, *Kodomo Shokudou* yang sudah ada jumlahnya semakin meningkat. Peningkatan ini menjadi salah satu solusi untuk membantu meringankan kesulitan masyarakat dalam bentuk memberikan makanan yang murah, bahkan gratis.

Peningkatan *Kodomo Shokudou* sangat signifikan. Pada tahun 2019, jumlah *Kodomo Shokudou* masih berjumlah 3.178. Kemudian, di tahun 2021, jumlah *Kodomo Shokudou* meningkat sebanyak 6.014 tempat yang tersebar di seluruh Jepang. Hal ini terlihat dari data yang dibuat oleh sebuah organisasi pengamat sekaligus pengamat *Kodomo Shokudou*, yaitu MUSUBIE Organization. Organisasi ini merupakan organisasi non-profit yang berperan membantu para sukarelawan yang ingin berkontribusi untuk *Kodomo Shokudou* di daerahnya masing-masing. Caranya adalah dengan mendaftarkan diri pada situs resmi MUSUBIE Organization (<https://musubie.org/>).

Peran *Kodomo Shokudou* memberi solusi dalam meringankan beban masyarakat, terutama anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan program-program yang diberikan oleh *Kodomo Shokudou*. Katayama (2021) mengatakan, di *Kodomo Shokudo*, masyarakat dapat menikmati makanan bernutrisi baik dengan harga murah hingga gratis serta dapat menjalin pertemanan dengan orang lain dan para sukarelawan yang peduli. Selain menyediakan makanan sehat dan murah hingga gratis, Katayama juga mengatakan bahwa *Kodomo*

*Shokudou* di tiap-tiap daerah juga menyediakan program-program untuk membantu masyarakat melupakan beban yang sedang dialami ketika pandemi *covid-19*. Fungsi *Kodomo Shokudou* tidak hanya terbuka bagi anak-anak kecil, namun meluas tidak dibatasi oleh umur, baik remaja, orang dewasa, dan lansia untuk menggunakan fasilitas *Kodomo Shokudou*.

Terkait dengan penjelasan Katayama di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana *Kodomo Shokudou* sebagai fasilitas umum dimaknai oleh masyarakat di wilayahnya masing-masing. Untuk mengkaji penelitian ini, penulis memilih studi kasus pada *Kodomo Shokudou* yang berada di tiga wilayah di Osaka, yaitu Nishinari, Izumisano, dan Suminoe. Pemilihan data ini didasari beberapa alasan. Alasan pertama, Osaka menjadi salah satu kota besar di Jepang yang padat akan penduduk urban. Kedua, sebagai kota besar, tentunya Osaka menjadi salah satu pusat perekonomian. Dari kedua alasan ini, membuat penulis merasa tertarik untuk menjadikan tiga *Kodomo Shokudou* yang ada di Osaka sebagai penelitian.

Penelitian terhadap *Kodomo Shokudou* di tiga wilayah di Osaka dilakukan dengan melihat *Kodomo Shokudou* sebagai ruang. Ruang merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut seorang pakar geografi, Edward Soja, dalam teori yang dikemukakannya, *Kodomo Shokudou* berfungsi sebagai ruang ketiga.

Soja membagi ruang menjadi tiga bagian, yaitu *first space* (ruang pertama), *second space* (ruang kedua), dan *third space* (ruang ketiga). Ruang ketiga ini dapat menjadi ruang tertentu yang dimaknai oleh masyarakat.

Kajian terdahulu terkait dengan pembahasan *Kodomo Shokudou* dengan menggunakan konsep ruang belum pernah ada yang melakukan, sehingga penulis merasa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Pembahasan mengenai *Kodomo Shokudou* tidak banyak, namun hanya ada satu penelitian, yaitu penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Malte Detjens pada Maret 2020 dengan judul “Masalah Kodomo Shokudo di Kota Kashiwa dan Apa Penyebab Mendasar Yang Bertanggung Jawab, Pentingnya Koneksi di Seluruh Kota”. Menggunakan 3 metode yang berbeda, yaitu metode *Ethnographic Work*, *Soft System Methodology*, dan *The Pressure and Release Model*. Dari penelitiannya, masalah yang ditemukan adalah daya tarik anak yang tidak memadai, masalah keterlibatan relawan-relawan yang masih muda, tempat yang kurang nyaman dan biaya tempat, dan kegiatan yang diperkenalkan tidak pasti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Detjens tidak membahas mengenai ruang, sehingga penelitian dengan menggunakan *Kodomo Shokudou* sebagai ruang tetap dapat dikaji.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji tentang ruang sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut ditulis oleh Ghoustanjiwani dan

Fathony tahun 2016 dan Wiemar, Piliang, Wahjudi, dan Darmawan tahun 2021. Jurnal yang ditulis oleh Ghoustonjiwani dan Fathony berjudul “Pola Tatanan Pembentukan Ruang Ketiga (*Thirdspace*) pada Ruang Publik Urban, Studi Kasus: Koridor Jl. Bandung, Malang”.

Penelitian Ghoustonjiwani dan Fathony membahas bagaimana pola tatanan pembentukan ruang ketiga dengan mengambil studi kasus pada Jl. Bandung, kota Malang, dengan menggunakan metode penelitian berupa *Obstructive Method*. Hasil dari penelitian mereka berupa ditemukannya poin-poin desain yang mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah kota dan *planner*. Sementara artikel yang ditulis oleh Wiemar, Piliang, Wahjudi, dan Darmawan berjudul “Ruang Ketiga dan Peran Bundo Kandung Pada Rumah Gadang”. Penelitian Wiemar, Piliang, Wahjudi, dan Darmawan membahas bagaimana peran Bundo Kandung dapat dilaksanakan di Rumah Gadang baik secara nyata maupun imajiner, dengan menggunakan metode penelitian yang digunakan berupa *Etnography Method* dengan teori ruang ketiga oleh Edward Soja, menghasilkan aktivitas Bundo Kandung dalam menjalankan perannya telah difasilitasi di Rumah Gadang, baik secara fisik maupun non-fisik, bahkan melampaui apa yang dikenal sebagai ruang ketiga. Pada dua penelitian ruang yang dilakukan oleh Ghoustonjiwani dan Fathony maupun Wiemar, Piliang, Wahjudi, dan Darmawan tidak membahas mengenai kantin, melainkan pembahasan

yang dilakukan Ghoutanjiwani dan Fathony membahas tatanan ruang dan pembahasan yang dilakukan oleh Wiemar, Piliang, Wahjudi, dan Darmawan membahas mengenai rumah adat. Maka dari itu, penelitian yang mengkaji mengenai kantin sebagai ruang di Jepang belum pernah ada yang melakukan, sehingga penelitian yang penulis ini lakukan sangat penting untuk dikaji.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini membahas mengenai *Kodomo Shokudou* dimaknai sebagai ruang ketiga oleh masyarakat di tiga wilayah di Osaka, dengan menggunakan teori ruang ketiga yang dikemukakan oleh Edward Soja.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *Kodomo Shokudou* bagi masyarakat di wilayah Nishinari, Izumisano, dan Suminoe di tengah resesi ekonomi yang terjadi?
2. Bagaimana masyarakat di ketiga wilayah tersebut memaknai keberadaan *Kodomo Shokudou* ini?

## **1.3 Pembatasan Masalah**



Peneliti akan berfokus dalam menganalisis bagaimana peran *Kodomo Shokudou* bagi masyarakat di wilayah Nishinari, Izumisano, dan Suminoe di tengah resesi ekonomi yang terjadi dan bagaimana masyarakat di ketiga wilayah tersebut memaknai keberadaan *Kodomo Shokudou* dengan menggunakan teori konsep *Space and Place*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana peran *Kodomo Shokudou* bagi masyarakat di wilayah Nishinari, Izumisano, dan Suminoe di tengah resesi ekonomi yang terjadi dan bagaimana masyarakat di ketiga wilayah tersebut memaknai keberadaan *Kodomo Shokudou* dengan menggunakan teori konsep *Space and Place*.

#### **1.5 Kerangka Teori**

Soja (1996:49) mengemukakan bahwa *Space and Place* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *First space/place* sebagai ruang nyata, di mana manusia melakukan aktivitas sehari-hari. Lalu, *Second space/place* sebagai ruang tak nyata, di mana manusia menuangkan pikiran,

mengeluarkan pendapat, gagasan, ide, dan kreativitas. Kemudian, *Third space/place* sebagai gabungan dari *Firstspace* dan *Secondspace*, Edward Soja dalam bukunya “*Thirdspace, Journeys to Los Angeles and other Real and Imagined places*”, ruang ketiga adalah cara pandang, interpretasi, dan tindakan yang sangat berbeda untuk mengubah ruang lingkup kehidupan manusia (Soja, 1996:29). Ini adalah aspek ketiga dalam cara berpikir baru tentang ruang dan spasial. *Thirdspace* didasarkan pada karya sejumlah ilmuwan sosial, terutama Henri Lefebvre. Lefebvre memperkenalkan ruang ketiga dalam bentuk yang sedikit berbeda dan dengan nama yang berbeda: ‘Ruang representasi dan juga dapat dilihat sebagai ‘ruang hidup’. *Thirdspace* adalah ruang yang kita beri makna. Dengan cepat, terus berubah ruang di mana kita hidup. Itu adalah pengalaman.

Soja beranggapan bahwa *Thirdspace* dapat dijadikan tempat untuk di mana manusia dapat melakukan 2 hal yang ada pada *Firstspace* dan *Secondspace* secara bersamaan dengan bebas, namun masih tetap mengikuti aturan yang ada. Selain itu, *Thirdspace* dapat menjadi tempat untuk meluapkan emosi dan menemukan jati diri kita.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penulis berharap khalayak umum dan mahasiswa/i dapat mengetahui bagaimana *Kodomo Shokudou* memberi ruang bagi masyarakat di wilayah Nishinari, Izumisano, dan Suminoe di tengah resesi ekonomi yang terjadi dan bagaimana masyarakat di ketiga wilayah tersebut memaknai keberadaan *Kodomo Shokudou* dengan menggunakan teori konsep *Space and Place*. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa/i Sastra Jepang untuk penelitian selanjutnya.

Secara umum, bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai adanya *Kodomo Shokudou* di Jepang, menambah wawasan mengenai penggunaan konsep *Space and Place* pada suatu tempat atau ruang, serta mengasah kemampuan penulis dalam berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu masalah.

### **1.7 Metode Penelitian**

Menurut Nasir (1988:51), metode penelitian merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti untuk mencapai sebuah tujuan, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang diajukan. Pada penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif *Digital Ethnography*.

*Digital Ethnography* atau etnografi digital merupakan penelitian etnografi mengenai kebudayaan sebagai perantara secara digital melalui teknologi digital. Etnografi digital dapat dilakukan melalui internet atau dunia maya, hal ini dapat mendukung keinginan untuk belajar tentang bagaimana kehidupan dan bagaimana menilai aktivitas di luar sana yang tidak dapat dijangkau melalui dunia maya dari waktu ke waktu. (Effendi, 2021:22-23).

Penulis menggunakan metode penelitian *digital ethnography* dengan menggunakan sumber data dari beberapa video dokumentasi *Kodomo Shokudou* di Nishinari, Izumisano, dan Suminoe di kota Osaka, Jepang yang penulis ambil dari beberapa *channel* pada aplikasi *youtube*.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Sistem penyajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bab I** berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

**Bab II** membahas kajian teori yang berisi tentang konsep *Space and Place*.

**Bab III** berisi analisis deskripsi mengenai enskripsi dari ketiga video yang diambil sebagai sumber data dengan menggunakan konsep *Space and Place* yang berfokus pada *Kodomo Shokudou* sebagai ruang ketiga atau *Thirdspace* atau ruang kenersamaan bagi masyarakat di Nishinari,

Izumisano, dan Suminoe, Osaka.

**Bab IV** adalah kesimpulan hasil analisis penelitian ini.

